

Tinjauan Buku *Asian Political Cartoon* karya John Lent

Iwan Gunawan
iwangunawan@ikj.ac.id

Judul Buku: *Asian Political Cartoons*

Penulis: John Lent

Penerbit: University Press of Mississippi

ISBN 781496842527,

316 halaman, 198 ilustrasi berwarna, Januari 2023

John Lent, seorang peneliti dan pengajar studi media dan komunikasi senior khususnya bidang kartun dan komik dari University of Mississippi. Beliau adalah salah satu perintis pendidikan komunikasi di kawasan Asia-Pasifik, khususnya di Malaysia, Filipina, dan Cina. Ia pernah menjadi koordinator program komunikasi massa di Science University of Malaysia pada awal 1970-an dan telah terlibat dalam pengajaran, penulisan, dan studi komunikasi (dan khususnya penelitian tentang komik dan kartun) selama lebih dari 50 tahun.

John Lent, yang sangat sering melakukan penelitian langsung ke Asia, menulis satu buku lagi yang berjudul *Asian Political Cartoons*, setelah sebelumnya, pada 2017 menyelesaikan buku *Asian Comics*. Buku *Asian Political Cartoons* berisi pembahasan karya-karya kartun politik yang menarik dari berbagai negara di Asia. Lent sangat meyakini metode penelitian dengan menggunakan teknik wawancara karena dengan begitu ia akan mendapatkan data dan informasi langsung yang akurat dari pembuat kartun. Lent menggabungkan ratusan wawancara, serta analisis tekstual kartun; pengamatan tempat kerja, perusahaan, dan kartunis di tempat kerja; dan penelitian sejarah.

Disebutkan bahwa buku *Asian Political Cartoons* memang dirancang untuk menjadi pendamping dari buku *Asian Comics* tersebut. Fokus buku *Asian Comics* yaitu "komik" (komik strip, buku komik, dan kartun humor) kali ini berfokus pada "kartun politik". Kedua buku ini saling melengkapi gambaran tentang bagaimana para seniman kartun bergelut dengan berbagai aspek di negara mereka masing-masing. Pada buku ini, yang membahas kartun politik, akan lebih nampak "keseriusan" problem yang dihadapi para seniman. Bila kartun *gag* dan komik lebih berorientasi pada "hiburan", maka kartun politik berurusan dengan masalah yang lebih "besar", terkait kebijakan penguasa, dan tentunya politik. Ketika berurusan dengan masalah tersebut maka kartunis harus lebih hati-hati dalam menyampaikan pesan mereka. Sebagian kartunis bahkan berperan sebagai "*watchdog*" bagi pemerintah. Zunar, seorang kartunis dari Malaysia yang gencar mengkritik pemerintah (khususnya pemerintahan Najib Rajak) adalah salah satu kartunis yang sering dituntut, dipenjara, dan disita buku-bukunya.

Salah satu bab dari buku *Asian Political cartoons* yaitu tentang kartun Indonesia. Pembahasan tentang kartun di Indonesia sangat berharga mengingat kelangkaan literatur dari Indonesia sendiri tentang kartun Indonesia. Salah satu perjalanan John Lent yang mungkin menarik yaitu ketika ia datang langsung untuk melakukan riset ke Indonesia, menemui para kartunis dan pengamat kartun di Indonesia seperti GM Sudarta dan Dwi Koendoro. Dari kedua kartunis yang sudah tiada tersebut, Lent mendapatkan wawasan tentang bagaimana kartun Indonesia sudah dimulai lewat penceritaan tokoh pewayangan seperti Petruk dan Punakawan lainnya. Keinginan untuk menyebutkan atau mencari "akar" dari budaya kartun di berbagai negara juga menarik untuk diperiksa di buku ini. Beberapa negara sudah dikenal lama

memiliki tradisi "kartun" seperti Jepang yang disebut sebagai *choju-giga* (gambar-gambar lucu binatang-binatang dan burung-burung). Juga, di Cina ada semacam bentuk kartun yang disebut *nianhua*. Sebagai bentuk seni visual yang dinamai "kartun" tentu jelas dimulai di negara Barat. Namun, "kartun" sebagai suatu media yang menggunakan gambar yang terdistorsi secara jenaka (yang mungkin bertujuan untuk melunakkan bentuk kritik), sudah dilakukan di banyak negara Asia sejak jaman pra modern yang berakar dari tradisi masing-masing bangsa.

Dalam pembahasan tentang kartun di Indoensia, Lent juga menyebutkan bahwa Sukarno, presiden pertama Republik Indonesia, adalah kartunis politik *indigenous* (asli Indonesia) pertama. Kartun yang digambarkan Sukarno dalam harian Fikiran Rakjat di tahun 1935, menunjukkan penentangan terhadap sikap kolonial Belanda: seorang Indonesia menuding kolonialisme Belanda dan memerintahkan untuk pergi (halaman 110). Ada fakta menarik yang diangkat Lent, yaitu bahwa di Asean (Filipina, Indonesia, Thailand dan Vietnam) tercatat adanya pemimpin nasional yang juga membuat kartun.

Dalam pembahasan kartun di Indonesia, Lent juga menyebutkan tentang Augustin Sibarani, salah satu kartunis yang kuat pada masanya, namun dalam literatur di Indonesia masih sangat jarang dibahas. Sukarno yang pernah pada suatu masa melarang dirinya digambarkan dalam kartun, mentolerir karya Sibarani yang seringkali dianggap kontroversial. Ia bahkan mengikutsertakan Sibarani dalam delegasi kebudayaan dan melibatkannya dalam proyek pemerintah. Periode presiden Sukarno kemudian beralih ke presiden Suharto dan situasi politik menjadi berbeda. Pada masa Sukarno, ada yang disebut sebagai "*freedom to cartoon*", dampak dari adanya kebijakan "kebebasan berpendapat". Lalu dari wawancara Lent menangkap bahwa periode Suharto sangat membatasi, memaksa kartunis untuk menghindari topik-topik yang tabu, tidak menyinggung aspek-aspek adanya kepentingan pribadi antara surat kabar dan pemerintah, terjadi praktik sensor baik dari pemerintah maupun oleh diri sendiri. Augustin Sibarani setelah tumbanganya Sukarno, turut ditahan oleh pemerintahan Orde Baru. Surat Kabar Bintang Timur, tempat ia memuat kartunnya sudah ditutup. Ia dicurigai terhubung dengan partai Komunis yang dilarang sejak pemerintahan Suharto. Aspek-aspek yang menarik semacam contoh di atas, penggambaran bagaimana hubungan kartun dan kartunis dengan politik pemerintah serta lingkungannya juga akan kita temui dalam pembahasan kartun politik di negara-negara lainnya.

Bagi kita yang ingin mempelajari kartun secara akademis, tulisan pendahuluan dari buku ini cukup penting dibaca. Di sini Lent menguraikan fungsi dan definisi dari "Kartun Politik". Buku ini mulai dari pembahasan gambar, namun dari kartun tersebut kita bisa melihat bagaimana isu-isu politik dengan berbagai perspektif di wilayah Asia. Setiap kartun memunculkan sudut pandang yang unik dan mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang isu-isu yang dihadapi oleh Asia seperti permasalahan korupsi, konflik antarnegara, hak asasi manusia, dan perjuangan masyarakat. Pembahasan sejarah kartun di Indonesia tersebut hanya salah satu contoh bagaimana kedalaman dan lingkup pendekatan Lent ketika mendekati subyek terkait kartun di satu negara Asia. Akan selalu ditemukan bagaimana negara dan politik berhubungan para kartunis dan bagaimana kartunis mensiasati karya-karya mereka agar bisa selalu muncul, termuat di media, di tengah situasi industri media yang tidak menguntungkan demi meneruskan profesinya. Termasuk, bagaimana media baru (digital) memengaruhi pola kerja para kartunis.

Tulisan di buku ini selanjutnya mencakup topik-topik seperti sindiran politik dan sosial di Asia pada zaman kuno, majalah humor/kartun yang didirikan oleh penjajah Barat (salah satu sisi yang cenderung dibahas ketika kita bicara tentang kelahiran negara di Asia). Dalam hal

itu, kartun propaganda juga digunakan dalam kampanye kemerdekaan. Selain permasalahan estetika, komunikasi dan isu politik, buku ini juga mengeksplorasi sisi masalah distribusi dari kartun: hambatan apa saja yang harus dihadapi kartunis kontemporer, termasuk regulasi pemerintah, berkurangnya "kavling" untuk kartun di media massa dan penerbitan lain, adanya kepentingan penguasaan yang semua harus disikapi dengan bijaksana oleh kartunis.

Beberapa catatan akhir yang penting disampaikan John yaitu tentang karakteristik khas atau benang merah yang bisa ditarik dari keseluruhan kartun politik di Asia (1) Sejarah "kartun" sudah dimulai di Asia sejak sebelum datangnya kolonial (2) hampir semua negara Asia yang menjadi koloni negara Eropa, Amerika atau Jepang kemudian menerbitkan kartun dengan model dari negara asal mereka, dan biasanya ditujukan untuk pembaca ekspatriat (3) Hampir di semua negara, kartun politik digunakan sebagai propaganda kemerdekaan (4) Kebijakan "kebebasan (membuat) kartun" berlangsung "turun-naik" di hampir semua negara, bergantung pada siapa yang berkuasa (5) Kartunis Politik semakin ditandai dengan penghargaan prestisius oleh negara, dan museum (6) Praktek swa-sensor oleh redaktur juga kartunisnya sendiri menyebar di seluruh kawasan. Masa depan dari kartun akan sangat dipengaruhi oleh teknologi media, yang sekarang terlihat mengarah pada Internet dan Media Sosial.

Kesimpulan:

Dari permasalahan yang berbeda-beda dari kartunis tersebut bila kita jeli, bisa terlihat suatu pola yang paralel. Para kartunis menceritakan solusi mereka dalam menyikapi kendala-kendala tersebut melalui pesan-pesan pada kartun, yang harus dicari maknanya dengan lebih teliti karena ada banyak lapisan terbentuk dari gambar tersebut.

Buku yang berbahasa Inggris ini akan membuka wawasan para pembaca internasional tentang kartun di Asia, tema yang masih sangat jarang ditekuni para kritikus seni.

Dari buku *Asian Political Cartoons* ini kita juga bisa melihat benang merah dari berbagai negara sekaligus keunikan gaya dan pendekatan dalam kartun politik.

Buku bertema kartun khususnya di Asia memang belum terlalu banyak. Dengan membaca buku ini kita akan mendapatkan sisi sejarah dari perkembangan kartun di negara tersebut serta konsep-konsep dan konteks sosial politik yang melatar belakangi terjadinya kartun-kartun tersebut.

Seperti halnya suatu kartun politik yang secara tidak langsung memberikan gambaran terhadap situasi politik suatu negara, buku ini secara umum memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana sikap-sikap politik pemerintahan di Asia. Serta, tentunya memberi kita pengetahuan tentang pola-pola pendekatan kreatif dari kartunis untuk bisa *survive* misalnya di tengah represi pemerintah mereka bersiasat menyampaikan kritik dengan bahasa yang bisa diterima pada situasi saat itu. Kondisi politik suatu negara pasti akan sangat mempengaruhi kreativitas serta pendekatan bahasa visual yang digunakan dalam menciptakan kartun, khususnya yang bertema politik.

John Lent sebagai pakar komunikasi dan media sangat fasih dalam mengolah data dan informasi. Ditambah lagi dengan fokusnya di bidang kartun dan komik serta pengalaman langsung ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia, membuat buku ini menjadi sangat berharga khususnya bagi yang ingin mempelajari seni naratif visual dengan serius.